

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat merupakan praktik keagamaan yang cukup populer di Indonesia. Belakangan ini praktik keagamaan bersifat sufistik telah dijangkau kehidupan masyarakat kelas atas, terutama didaerah perkotaan. Tampaknya gejala gaya hidup bernuansa sufistik mulai sebagian orang yang selama ini dianggap bertentangan dengan kondisi dan gaya hidup mereka perkotaan. Gejala ini bisa jadi sebagai bentuk unsur spiritual yang belum terpenuhi oleh ibadah rutin.¹ Lahirnya tarekat tidak terlepas dari keberadaan Tasawuf secara umum, terutama peralihan Tasawuf yang bersifat personal kepada Tarekat sebagai suatu organisasi, yang merupakan perkembangan, pengamalan serta perluasan ajaran Tasawuf. Kajian tentang Tarekat sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa kajian Tasawuf.²

Kata tarekat secara harfiah, *thariqah* berarti “jalan” mempunyai arti sama dengan syar’iah. Berasal dari bahasa Arab, yaitu “*thariqah*” memiliki banyak pengertian, satu diantaranya seperti dikemukakan diatas, yakni jalan, sedangkan dalam bahasa Indonesia bermakna “jalan”, yakni jalan menuju kebenaran”.³ Selain itu Tarekat juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang mengantarkan pada hakikat. Selanjutnya istilah Tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf. Lebih khususnya Tarekat dikalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharap bertemu dan besatu secara ruhiah dengan Allah SWT. Jalan dalam Tarekat itu antara lain terus-menerus berada dalam dzikir atau ingat terus

¹E. Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat SYadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 1

²Lindung Hidayat Sireger, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*, XXXIII, No. 2, (2009), 169, diakses pada 2 oktober 2020

³Lindung Hidayat Sireger, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*, XXXIII, No. 2, (2009), 172, diakses pada 2 oktober 2020

kepada Allah SWT, dan terus-menerus menghindari diri dari sesuatu yang melupakan Allah SWT.⁴

Sufisme sangat erat kaitannya dengan tasawuf. Para sufi mempunyai keutamaan ruh dari pada badan, dan lebih mempunyai dunia spiritual dari pada dunia material. Secara terminologis sufi diartikan sebagai orang yang sudah memiliki kebersihan (kemurnian) hati semata-mata untuk Allah SWT, dan memilih Allah SWT sebagai sang hakikat semata-mata untuk dirinya. Secara antologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil dibanding dengan dunia jasmani yang artinya merupakan sumber kehidupan spiritual berasal dari Allah SWT. Para sufi sangat yakin bahwa Allah SWT satu-satunya realitas sejati, hanya kepada-Nya para sufi mengorientasikan jiwa mereka, karena dialah buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya akan pulang untuk selamanya.

Sedangkan tasawuf adalah sebuah ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritual ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam keterkaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian dari pada aspek jasmani. Dalam kaitannya dengan kehidupan, manusia tasawuf lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia, namun tidak menghilangkan salah satunya. Sedangkan di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik, lebih menekankan penafsiran batiniyah ketimbang penafsiran lahiriyah. Dan hal tersebut merupakan kajian spesifik dari tarekat.⁵

Tasawuf lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek. Para tokoh tasawuf mempercayai keutamaan rohani di banding dengan keutamaan jasad, mempercayai dunia spiritual ketimbang dunia material, secara antologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan riil dibanding dengan dunia jasmani. Para tokoh tasawuf sebab terakhir dari segala yang ada, yang merupakan sumber kehidupan spiritual berasal dari Allah SWT. Bukan seperti kaum materialis bahwa yang riil adalah yang bersifat material. Para sufi berkeyakinan bahwa Allah SWT satu-satunya Realita Sejati. Allah SWT “asal” dan sekaligus “tempat

⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (jakarta : Rajawali Pers), 2012, 270

⁵E. Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat SYadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 2-3

kembali”. Hanya kepada-Nyalah para sufi mengorentasikan jiwa mereka, karena Allah SWT buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya mereka akan berpulang untuk selama-lamanya.⁶

Dalam dunia pengetahuan manusia yang serta insan, dan menjadi proses tafsir yang terus menerus, kemanusiaan dari problem kemanusiaan pada makna kehidupan, lebih sumber pengetahuan itu sendiri. Manusia memiliki dua rumah, satu rumah jasadnya, serta dunia rendah ini, yang lain rumah ruhnya, oleh karena itu manusia merasa sangat terasing di duniawi ini, karena alam rohanilah tempaya ruh atau jiwanya manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang kemudian memicu sebuah “pencarian mistik” dari seorang manusia dan dengan itu pula manusia melalui perjalanan spiritualnya menuju Tuhan SWT. Inilah yang disebut “tarekat”, namun karena Tuhan SWT sebagai “tujuan akhir perjalanan manusia” bersifat rohani, manusia harus berjuang menembus rintangan. Rintangan material agar rohnya menjadi suci.⁷

Sementara Filsafat timur khususnya yang berkembang di Cina dan India yang penuh dengan tuntunan moral dan spiritualitas yang lebih mengutamakan nilai batiniah dari pada lahiriyah “pencarian mistik” dari manusia tersebut. Melalui hal tersebut manusia memulai perjalanan spiritual menuju jalan Allah SWT. Hal inilah yang disebut dengan “Tarekat”. Maka tidak heran kalau para sufi terus berjuang untuk naik dan menembus rintangan dan mencari Allah SWT melalui berbagai cara dan metode yang ada, agar jasad dan ruhnya menjadi suci.⁸

Jika rohani kita sadar akan adanya Allah SWT maka jiwa kita sadar akan takut jika berbuat maksiat, dan melakukan perbuatan menyimpang. Bimbingan rohani dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengaji, zikir, berziarah yang akan menghantar ruhnya kepada sang khalik.⁹ Keyakinan ini memunculkan cara hidup spiritual yang pada prinsipnya bertujuan

⁶Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga,2006), 3, diakses pada 2 oktober 2020

⁷Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga,2006), 4,diakses pada 2 oktober 2020

⁸Matroni, *Pemikiran Mistiko-Filosofis Mulyadhi Kartanegara*, 3, No. 2, (2018), diakses pada 2 Oktober 2020, 182

⁹Sari Kholifah, *Dzikir Tarekat Syadziliyyah untuk Keterangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, IAIN Surakarta, 2018, 18

“pendekatan” dengan sumber dan “tujuan” hidupnya yaitu Allah SWT. Cara hidup spiritual ini bisa mengambil bentuk menyebutkan-nyebut nama Allah SWT, atau dikenal dengan istilah “dzikir”.¹⁰ Dengan mana seorang sufi dapat memahami “kehendak” Allah SWT dan mengahayati “hikmah” dan “perjalanan” (*ibrah*) yang terkandung di dalamnya atau dalam bentuk “persendirian dengan Allah SWT” (*tahannuts*) ditengah malam buta, ketika yang lain sedang tertidur lelap, atau yang dikenal sabagai “*Qiyamul al-lail*” sehingga dengan demikian tercapai hubungan intim dan personal dengan Allah SWT, muncul dari sini buah hubungan dalam bentuk “*munajat-munajat*” atau “*lama’at*”, yakni lintasan cahaya ilahi.¹¹

Zikir merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur’an maupun sunah yang merupakan suatu amalan khas dalam sebuah tarekat. Seperti Tarekat Syadziliyah, tarekat ini dinisbatkan kepada namaya Syadzili yang mempunyai ciri khusus berbeda dengan tarekat lainnya. Berdasarkan ajaran yang diturunkan Asy-Syadzili kepada para muridnya, kemudian terbentuklah tarekat yang dinisbahkan kepadanya, yaitu tarekat Syadziliyah, Asyadzili dikenal dengan wirid dan kekuatan ilmunya. Menurut tarekat syadziliyah, taqwa bisa dicapai dengan tindakan *wara’* dan *istiqomah*. Seorang bisa berpaling dari dunia dengan mengambil jalan *I’tibar* dan bertawakal. Seorang bisa mencapai rida kepada Allah SWT dengan qona’ah, pasrah pada waktu senang dan susah.¹²

Dalam Tarekat Syadziliyah zikir yang dilakukan dengan lisan adalah membaca tasbih, tahmid, tahlil dan sebagainya. Ucapan lisan akan membimbing hati agar selalu mengingat Allah SWT. Setelah terbiasa dengan berzikir maka dengan sendirinya hati akan mengingat Allah SWT. Hal ini merupakan sikap kita mengingat Allah SWT tanpa mengucapkan sesuatu pada lisan.

¹⁰E. Ova Siti Sofwatul Ummah, *Pengaruh Pengamalan Tarekat SYadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017, 3

¹¹Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga,2006), 4-5, diakses pada 2 oktober 2020

¹²Gitosaroso dan ridwan, *Sholat Para Ahli Tariqah*, (Tangerang Selatan : Pustaka Pedia, 2018), 34-35, diakses pada 3 oktober 2020

Zikir yang efektif adalah zikir yang memudahkan hati, pikiran, lisan, maupun panca indra.¹³

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, untuk mencapai tujuannya maka harus menempuh tahapan-tahapan spiritual yang disebut dengan *maqomat*. Kedudukan atau tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui dalam menempuh jalan menuju Allah SWT (*maqomat*) dan keadaan-keadaan spiritual yang menguasai qolbu dalam mencapai jalan menuju Tuhan SWT (*Al-Ahwal*). Perbedaan diantara *maqomat* dan *al-ahwal* adalah *maqomat* dicapai melalui usaha yang sadar dan sistematis, sedangkan *ahwal* adalah keadaan jiwa yang datang secara spontan, sebagai karunia pemberian dari Tuhan SWT, dan bersifat sangat cepat dan tidak bertahan lama.¹⁴

Pada salah satu daerah masyarakat di Jawa tengah yaitu Kota Blora, yang dikenal dengan tradisi Tasawuf dan Tarekat dan salah satu aktifitas keberagamaan masyarakat adalah Desa Banjarejo, Kabupaten Blora. Pada desa tersebut ada sebuah Pondok Pesantren Sabilurosyad, Mojowetan yang dipimpin oleh seorang mursyid (guru) Tarekat Syadziliyah yaitu KH. Subhan. Semenjak KH. Subhan menetap didesa tersebut beliau membuka pengajian serta mengijazahkan Tarekat Syadziliyah untuk santri dan masyarakat umum yang mengikuti pengajian tersebut. Kegiatan rutin lainnya adalah seperti melaksanakan *istighozah kubra* dan ada serangkaian acara yang khusus membaca zikir (wirid) pada hari-hari tertentu.

Salah satu contoh aktifitas keberagamaan di Pondok Pesantren Sabilurosyad Mojowetan terdapat pembinaan yang diberikan kepada santri, pesantren, majelis taklim dan warga masyarakat. Pembinaan tersebut berupa pembinaan kerohanian atau bimbingan rohani. Bimbingan tersebut meliputi berbagai macam kegiatan, seperti melakukan pengajian, *mujahadah*, ziarah, *istighozah*, mengaji, dan berbagai wirid ataupun berdzikir. Zikir yang digunakan yaitu zikir Syadziliyah. Aktifitas keberagamaan di majelis tersebut pada umumnya beranggota masyarakat dan para santri, yang dipimpin oleh seorang kiai yang berfokus mendidik jama'ah dimajelis taklim melalui pengajian kitab klasik atau kiai

¹³Sari Kholifah, *Dzikir Tarekat Syadziliyyah untuk Keterangan Jiwa Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta*, IAIN Surakarta, 2018, 19

¹⁴Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah*, 14, No. 1, 2016, 70-76

yang memiliki guru seorang *mursyid* tarekat. Dengan adanya pembinaan kerohanian tersebut diharapkan santri maupun warga yang ikut bisa menyadari kesalahan yang dilakukan, dan dengan diterapkan pengajian kitab, pembinaan kerohanian dapat diterima diwarga masyarakat lainnya.

Menurut KH. Subhan perbedaan tarekat terletak pada bagian wiridnya dan tata caranya, seperti tarekat syadziliyah pengamalan wiridnya mulai dari shadat, wirid, fatihah, istighfar, sholawat dan tahlil. Sedangkan tarekat naqsabandiyah beda lagi. Semua tarekat mempunyai perbedaan yaitu di bagian cara amal wiridnya, semua tarekat mempunyai tujuan yang sama yaitu dalam rangka menuju ridho Allah ta'ala, hanya saja melalui cara yang berbeda.

Jadi keunikan ajaran tarekat syadziliyah meliputi istighfar, sholawat, dzikir, wasilah, *rabithah*, wirid, adab murid, *hizib*, *zuhud*, *uzlah*, *suluk*, mengamalkan syari'at, dengan ritual-ritualnya adalah *bai'at*, *khushusiyah*, haul dan *manaqib*.¹⁵ Tarekat syadziliyah terkenal khas yaitu jumliah variasi hizbnya yang sangat banyak. Tetapi lebih uniknya bacaan tarkat syadziliyah simple yaitu istighfar dan sholawat ataupun kalimat tauhid dibaca secara sir (dengan samar) tidak dengan jahr (keras) dan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, apabila kita sedang bekerja ataupun sibuk maka tarekat syadziliyah tetap bisa dilakukan yaitu dengan cara mengucapkan lafadz Allah SWT, bersholawat maupun istighfar dalam hati.¹⁶ Adapun keunikan lainnya yaitu apabila pernah meninggalkan amal tarekat sadziliyah dengan cara sengaja maupun tidak sengaja bisa diqodho dilain waktu. Tarekat syadziliyah adalah zikir *naif itsbat* yang berbunyi “*la ilaha illa Allah*”, dibaca sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan mengucapkan “Sayyiduna Muhammad Rasulullah SAW” dan ketika mengamalkan zikir Tarekat Syadziliyah dianjurkan supaya hati senantiasa zikir *asma-dzat* (Allah, Allah). Ajaran yang khas ketika membaca zikir adalah merasakan suara atau memberi penekanan yang kuat pada tiga tempat, yaitu pada akhir lafaz la,

¹⁵Syihabudin, *TAREKAT SYADZILIIYAH Perkembangan dan Ajaran-Ajarannya (Studi di Pondok Pesantren manbaul ulum Kesuren Sumur Pecung Serang)*, 3, no. 1, 2017, 89-90.

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga), 2006, 253-254.

ditengah lafaz ilaha, dan pada akhir lafaz Allah. Dan wiridnya hanya berupa (*al-asma' al-husna*).¹⁷

Tarekat sadziliyah berperan penting, khususnya dalam upaya penguatan kembali semangat tasawuf di daerah timur, ketika umat islam sudah mengalami kemunduran. Pengaruh tarekat ini bisa dilihat dari karya *Ibn 'Abbad dari Ibn'Athailah*, dan *al hikam*.¹⁸ Idealnya Tarekat Syadziliyah tidak hanya membaca *wirid* atau *berdoa*, berzikir dan beribadah, tetapi juga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuh hidup jasmani. Waktu zikir atau wirid yang seharusnya dijalankan setelah sholat, tapi para pengikut tarekat ini tidak melakukan. Akibat atau hambatan seorang tidak mengikuti amalan dzikir contoh seperti Fungsi Zikir sebagai terapi jiwa. Obsesi kita dengan hal-hal yang bersifat duniawi-jabatan, kekayaan dan wanita selain dapat secara efektif menjauhkan diri kita dari Allah SWT, juga dapat menimbulkan penyakit berbagai penyakit mental, stress, darah tinggi. Pepatah mengatakan barang siapa yang *zuhud* terhadap dunia, maka akan menguasai dunia, tetapi barang siapa yang tamak terhadapnya, ia akan menjadi budaknya. Manusia kemudian akan menjadi budak nafsunya yang tidak akan pernah terpuaskan. Tapi zikir yang dilakukan dengan baik dan khusyuk, bisa mengobati kerauncauan mental dan stress manusia, karena dengan berzikir kita akan mampu melepaskan satu per satu yang selalu membebani mental kita. Setelah melakukan dzikir, maka kita akan merasakan lebih ringan dan keseimbangan mental kita tercapai, maka jiwa kita akan merasa sehat, inilah arti dari zikir sebagai psikoterapi. Akibat dari spiritualnya, seorang tersebut merasa jauh dengan Allah SWT, merasa harapannya tidak terpenuhi, merasa permintaanya tidak dikabulkan, tidak percaya akan adanya Allah SWT.¹⁹

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang Tarekat Syadziliyah Dalam di Pesantren Mojowetan, Banjarejo, Blora karena Tarekat Syadziliyah disana memiliki hal yang sangat unik, sebagaimana pernah diucapkan oleh beliau KH. Subhan bahwa tarekat adalah ngaji. Hal tersebut dibuktikan bahwa beliau tidak ataupun jarang meninggalkan pengajian yang diampunya, kecuali ada hal yang

¹⁷KH. A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya : IMTIYAZ), 2014, 303-321.

¹⁸Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga), 2006, 243-244.

¹⁹Mulyadhi Kartanegara, *Melayani Lubuuk Tasawuf*, (Jakarta : Erlangga), 2006, 255-256.

lebih penting, ditambah dengan posisi beliau sebagai mursyid Tarekat Syadziliyah yang wiridannya ringan untuk dilaksanakan atau dilakukan melalui pembacaan zikir, shalawat, *wasilah* dan do'a. Semakin membuat yakin santri dan masyarakat bahwa antara *mursyid* dan tarekat yang diijazahkan adalah menyakinkan. Selain menjadi media pendekatan diri kepada Allah SWT, Juga tidak menghalangi ataupun menghambat aktifitas yang *berbaiat* Tarekat Syadziliyah. Oleh karena itu Dengan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan lebih dalam dengan judul **“Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Mojowetan, Banjarejo, Blora”**.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan kajian secara umum tentang Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri, dan melakukan observasi awal di Pondok Pesantren Sabilurosyad Mojowetan, maka penelitian ingin mengkaji Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri. Fokus Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Zikir Tarekat Syadziliyah serta Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengamalan zikir tarekat syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis fokus pada penelitian peran pengamalan zikir Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan, seperti pembacaan tahlil, sholawat, zikir, do'a, dan *tawassul*, *wasilah* terhadap kesalehan spiritual santri-santri Pesantren Sabilurosyad, Mojowetan, Banjarejo, Blora yang sudah *terbai'at* Tarekat Syadziliyah. Melalui pembatasan ini, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan kepada santri pondok pesantren Sabilurosyad?
2. Bagaimana peran Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH.Subhan kepada santri-santri Pondok Pesantren Sabilurosyad terhadap kesejahteraan spiritual?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui amalan Tarekat Syadziliyah yang diajarkan KH. Subhan kepada santri pondok pesantren sabilurosyad.
2. Untuk mengetahui peran Tarekat Syadziliyah yang diajarkan oleh KH. Subhan kepada santri-santri Pondok Pesantren Sabilurosyad terhadap kesejahteraan spiritual.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat baik secara langsung dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara luas. Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis,. Adapun penjelasannya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengamalan zikir tarekat syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi penelitian yaitu penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan khususnya berkaitan dengan pengamalan zikir tarekat syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri, serta memberikan pengetahuan yang nyata tentang perkembangan santri dalam proses pengamalan zikir tarekat syadziliyah.
- b. Manfaat bagi lembaga yaitu dapat menambahkan pemahaman dan penerapan berkaitan dengan model zikir untuk menambah kesejahteraan spiritual terkait santri pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Sabilurosyad, Mojowetan, Banjarejo, Blora.
- c. Manfaat umum yang dapat dicapai setidaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama peneliti yang berkaitan dengan zikir tarekat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, adalah bagian awal yang terdiri atas halaman judul skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, adalah bagian utama skripsi ini yang terdiri dari empat bab yaitu :

BAB I adalah pendahulu yang berisi : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kerangka teori yang berisi: teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi : jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora, analisis data yang menyangkup tentang Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Sepiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetan Banjarejo Blora.

BAB V adalah penutup yang berisikan Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.